

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

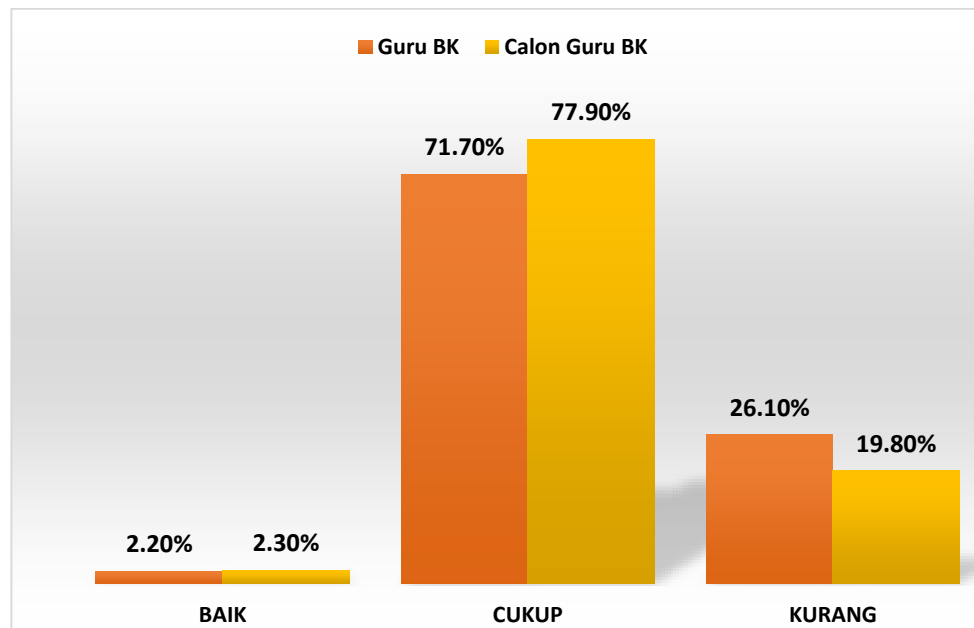
A. Gambaran perbedaan pengetahuan asesmen guru BK dan calon guru BK

Deskripsi data ini diperoleh dari hasil perhitungan instrumen yang telah diberikan kepada dua kelompok responden, dengan kelompok responden sebanyak 46 orang yaitu guru BK yang sedang menempuh pendidikan S-2 BK UNJ dengan memiliki latar belakang pendidikan S-1 bimbingan dan konseling dengan perolehan yang didapat yaitu skor minimal 14, skor maksimal 38 dan kelompok responden sebanyak 131 orang yaitu mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK yang telah lulus mata kuliah asesmen tes dan nontes dengan perolehan skor minimal 14, skor maksimal 37 maka perolehan data yang didapat kedua kelompok responden disajikan pada sebagai berikut (perhitungan pada lampiran 4):

Tabel 4.1
Gambaran perbedaan pengetahuan asesmen guru BK dan calon guru BK

Kelompok responden	Nilai Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Guru BK	37 – 54	Baik	1	2,2
	19 – 36	Cukup	33	71,7
	0 – 18	Kurang	12	26,1
	Jumlah		46 Orang	100 %
Calon Guru BK	37 – 54	Baik	3	2,3
	19 – 36	Cukup	102	77,9
	0 – 18	Kurang	26	19,8
	Jumlah		131 Orang	100%

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, diketahui bahwa pengetahuan asesmen guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ berada pada kategori cukup (71,7%) berjumlah 33 orang responden, sedangkan pada kategori kurang (26,1%) berjumlah 12 orang responden dan pada kategori baik (2,2%) berjumlah 1 orang responden. Sementara mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK berada pada kategori cukup (77,9%) berjumlah 102 orang responden, sedangkan pada kategori kurang (19,8%) dan pada kategori baik (2,3%) berjumlah 3 orang responden.



Gambar 4.1
Histogram perbedaan pengetahuan asesmen guru BK dan calon guru BK

Melalui hasil tersebut, maka terungkap bahwa pengetahuan asesmen pada sebagian besar kelompok responden guru BK yang

sedang menempuh pendidikan lanjutan diprodi S-2 BK UNJ (71,7%) dan mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK (77,9) kedua kelompok responden berada pada kategori cukup seperti yang disajikan dalam gambar 4.1.

Berdasarkan hasil data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK lebih baik dari pada guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ. Hal ini dibuktikan dengan data pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa pada kategori baik perolehan persentase tertinggi oleh mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK (2,3%) sedangkan guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ (2,2%) dengan perbedaan persentase yang tidak terlalu signifikan.

Selanjutnya, pada kategori rendah perolehan persentase tertinggi oleh guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ (26,1%) sedangkan mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK (19,8) dengan perbedaan perolehan persentase yang signifikan dari dua kelompok responden, dapat terlihat bahwa mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK memiliki pengetahuan asesmen yang secara keseluruhan berada pada persentase lebih tinggi dibandingkan dengan guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ.

B. Gambaran perbedaan sub kompetensi pengetahuan asesmen guru BK dan calon guru BK

Selanjutnya hasil perhitungan sub kompetensi pengetahuan asesmen berdasarkan skor total yang diperoleh kelompok responden dari tiap sub kompetensi disajikan dalam tabel berikut (perhitungan pada lampiran 5):

Tabel 4.2
Gambaran perbedaan sub kompetensi pengetahuan asesmen guru BK dan calon guru BK

No.	Sub Indikator	Guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S2 BK UNJ		Mahasiswa S1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK	
		Skor	%	Skor	%
1	Memahami Hakikat dan Makna Asesmen	387	46,74	930	39,44
2	Memilih Strategi dan Teknik Asesmen yang Tepat	187	45,17	576	48,85
3	Mengadministrasikan Asesmen dan Menafsirkan Hasilnya	232	42,03	741	47,14
4	Memanfaatkan Hasil Asesmen untuk Kepentingan Bimbingan dan Konseling	161	38,89	527	44,70
5	Mengembangkan Instrumen Asesmen	98	35,51	303	38,55

Berdasarkan tabel diatas, bila dilihat dari hasil persentase dari 5 sub kompetensi yang diperoleh dua kelompok responden menunjukkan bahwa kedua kelompok responden memiliki persentase yang terkecil (38,55%) untuk mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK dan (35,51%) untuk guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan

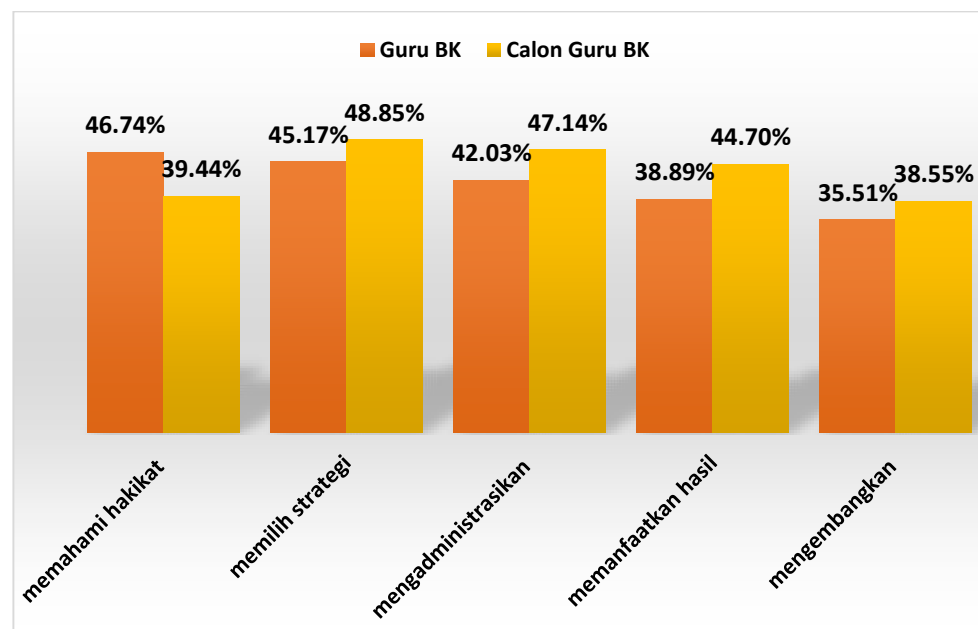
di prodi S-2 BK UNJ yaitu di sub kompetensi “mengembangkan instrumen asesmen”. Hal ini berarti kompetensi pengetahuan kedua kelompok pada sub kompetensi “mengembangkan instrumen asesmen” masih tergolong rendah diantara ke 4 sub kompetensi lainnya.

Berdasarkan analisis tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan persentase antara dua kelompok responden. Dari lima sub kompetensi terdapat dua sub kompetensi yang menunjukkan perbedaan signifikan dari persentase yang diperoleh oleh dua kelompok responden. Pada sub kompetensi “memahami hakikat dan makna asesmen”, persentase tertinggi diperoleh kelompok responden guru BK yang sedang menjalankan pendidikan lanjutan di prodi S2 BK UNJ (46,74%) sedangkan kelompok responden mahasiswa S1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK (39,44%).

Perbedaan persentase yang signifikan dari kedua kelompok responden terdapat pula pada sub kompetensi “memanfaatkan hasil asesmen untuk kepentingan bimbingan dan konseling” dengan kelompok responden mahasiswa S1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK (44,70%) dan kelompok responden guru BK yang sedang menjalankan pendidikan lanjutan di prodi S2 BK UNJ (38,89%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada sub kompetensi “memanfaatkan hasil asesmen untuk kepentingan bimbingan dan

konseling” diperoleh kelompok responden mahasiswa S1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK. Perbedaan persentase sub kompetensi pengetahuan asesmen melalui diagram sebagai berikut:

Selanjutnya, berdasarkan keseluruhan sub kompetensi pengetahuan asesmen bisa terlihat bahwa rata-rata skor tertinggi diperoleh oleh kelompok responden mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK. Artinya, tingkat pengetahuan mahasiswa S-1 BK FIP UNJ lebih baik daripada guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ. Perolehan persentase disajikan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 4.2
Histogram perbedaan sub kompetensi pengetahuan asesmen guru BK dan calon guru BK

C. Pengujian persyaratan analisis

1. Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *software* SPSS Versi 16.0 (lampiran 6) diketahui bahwa variabel mahasiswa S1 mempunyai nilai $sig = 0,072$ yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas *alpha* yaitu 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 mempunyai sebaran data yang normal. Sedangkan variabel mahasiswa S2 mempunyai nilai $sig = 0,108$ yang juga lebih besar dari nilai probabilitas *alpha* yaitu 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 mempunyai sebaran data yang normal.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada mahasiswa S1 dan mahasiswa S2 berdistribusi normal karena nilai $sig > 0.05$.

2. Homogenitas

Uji homogenitas merupakan salah satu syarat melakukan pengujian hipotesis yang dimaksudkan untuk memperoleh data kelompok apakah dua atau lebih data sampel pada populasi memiliki varians yang sama. Perhitungan Kompetensi Pengetahuan Asesmen pada Guru BK yang sedang menjalankan pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ dan Mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon konselor menggunakan *software* SPSS Versi 16.0

(lampiran 7) dan dapat dikatakan homogen jika $Sig > 0,05$ yaitu H_0 = data berasal dari kelompok homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis yang dengan data terlampir, diketahui bahwa nilai Sig 0.057 dengan $alpha$ 0.05, maka $0.057 > 0.05$ atau H_0 diterima artinya data berasal dari kelompok homogen.

D. Pengujian hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji *Independent Sample T-Test* untuk menguji perbedaan terhadap dua sampel dari populasi data yang tidak saling terkait/ bebas (*independent*) dan hasil data yang berdistribusi normal serta homogen.

Hasil perhitungan Uji Independent Sample T-Test menggunakan software SPSS Versi 16.0 (lampiran 8) menunjukkan $p = 0,577 > 0,05$ (signifikan), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa S2 dan S1 BK UNJ, sehingga $\mu_1 = \mu_2$ yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan asesmen guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S2 BK UNJ dengan mahasiswa S1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK dengan begitu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan asesmen berdasarkan tingkat pendidikan antara guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ dan mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK.

Gambaran pengetahuan asesmen secara keseluruhan dari dua kelompok responden yang berbeda, yaitu guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ dengan mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK diperoleh hasil dengan persentase tertinggi terdapat dalam kategori yang sama yaitu kedua kelompok berada pada kategori kompetensi pengetahuan asesmen yang cukup. Artinya sebagian besar responden sudah cukup menguasai pengetahuan mengenai asesmen.

Sebagian besar mahasiswa S-1 dan S-2 BK UNJ yang menjadi responden termasuk ke dalam kategori cukup, yang berarti bahwa pengetahuan mengenai asesmen sudah cukup mumpuni sebagai modal awal dalam membentuk kompetensi yang merupakan syarat dalam menampilkan sosok utuh seorang guru BK. Guru BK yang memiliki pengetahuan asesmen yang cukup berarti sudah memiliki pengetahuan yang baik, artinya guru BK sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konsep penggunaan asesmen sehingga dalam

menyusun program BK akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena pengetahuan menjadi modal awal sebelum guru BK memiliki keterampilan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Sebab dalam pelaksanaan asesmen terhadap peserta didik dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan agar layanan yang diberikan tepat sasaran.

Calon Guru BK yang memiliki kategori pengetahuan asesmen yang cukup berarti juga sudah memiliki pengetahuan yang baik pada sub kompetensi memilih strategi dan teknik asesmen yang tepat, mengadministrasikan asesmen dan menafsirkan hasilnya, dan memanfaatkan hasil asesmen untuk kepentingan bimbingan dan konseling. Artinya mahasiswa S1 sebagai calon guru BK melalui proses pendidikan yang dijalankannya telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait penggunaan asesmen namun masih memiliki kesulitan dalam pengembangan alat asesmen melalui tahap pendidikan akademik.

Tujuan dari tahap pendidikan akademik yaitu untuk membentuk penguasaan kompetensi akademik dasar yang dipersyaratkan bagi calon guru bk/ konselor. Karena pada dasarnya mahasiswa S1 sebagai calon guru BK masih belum sepenuhnya memahami kondisi peserta didik di lapangan sehingga dengan memiliki pengetahuan ini merupakan modal awal sebelum melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik nantinya.

Berdasarkan hasil analisis per sub kompetensi diketahui bahwa terdapat perbedaan persentase yang signifikan diperoleh oleh kedua kelompok responden menunjukkan bahwa hasil persentase sub kompetensi mahasiswa S1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK memiliki pengetahuan lebih baik daripada guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan, hal ini sebagaimana yang disajikan pada tabel 4.3 yang rata-rata peroleh persentase tertinggi diperoleh mahasiswa S1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK . Hal ini berarti bahwa guru BK yang sedang menempuh pendidikan S2 BK UNJ memiliki pengetahuan yang jauh berbeda atau bisa dikatakan kurang dibandingkan mahasiswa S1 BK FIP UNJ pada setiap sub kompetensi pengetahuan asesmen.

Bertolak belakang dengan yang dikemukakan Spencer dan Spencer (1993) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki individu menunjukkan kompetensi dari individu itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan tidak adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Sebagai guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di S2 seharusnya memiliki kompetensi yang baik sebagai syarat dalam menampilkan sosok utuh seorang guru BK/konselor. Salah satunya yaitu memiliki pengetahuan yang baik mengenai asesmen. Semakin tinggi tingkat pendidikan seharusnya semakin banyak pula pengetahuannya mengenai asesmen.

Kompetensi asesmen merupakan hal yang penting, mengingat asesmen menempati posisi sebagai dasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah yang akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Depdiknas, 2007; Komalasari, Wahyuni, & Karsih, 2011). Bila pengetahuan guru BK mengenai asesmen rendah, perlu dipertanyakan kualitas kinerjanya sebagai guru BK yang seharusnya memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ruth (Gupta, 2007) mengemukakan bahwa kompetensi terdiri dari beberapa bagian dan salah satunya pengetahuan yang merupakan tingkatan awal dalam membentuk kompetensi. Bila guru BK sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai asesmen maka dalam melaksanakan layanan BK yang tepat guna didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Sebab, pengetahuan inilah yang mendasari keterampilan individu salah satu nya guru BK dalam melaksanakan layanan BK.

Dari pembahasan data-data diatas, hasil penelitian yang telah dilakukan ini menjawab rumusan masalah yang telah diajukan yaitu terdapat perbedaan kompetensi pengetahuan asesmen pada guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S2 BK UNJ dan mahasiswa S1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK. Maka hasil penelitian ini tidak menjawab salah satu teori yaitu teori yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer (1993) yang menyatakan

bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi salah satunya yaitu latar belakang pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki individu menunjukkan kompetensi individu itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi juga kompetensinya, dalam hal ini yaitu kompetensi pengetahuan asesmen.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ memiliki pengetahuan asesmen lebih rendah daripada mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK. Hal ini disebabkan karena guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ mayoritas bukan lulusan *freshgraduate* dari strata S-1 BK, selain itu masa studi di pendidikan sebelumnya yang beragam juga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki.

Sejalan dengan penelitian Ashari (2014) mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi guru yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap kompetensi guru di MI Pasar Wetan. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti sehingga tidak sesuai teori yang ada sebelumnya bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kompetensi individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan asesmen pada guru BK yang sedang menempuh

pendidikan S-2 BK UNJ dan mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK. Hal lain yang juga penting untuk diperhatikan dalam penelitian ini adalah bahwa subjek penelitian pada kelompok guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S2 BK UNJ seluruhnya berlatar belakang pendidikan S1 BK. Hasil yang memperlihatkan bahwa seharusnya kelompok tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi karena juga dipengaruhi oleh linearitas pada pendidikan sebelumnya. Hal ini sebagaimana terdapat pada penelitian Andinta (2012) yang menyatakan bahwa kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugasnya maka akan mempengaruhi kompetensi. Maka dari itu dibutuhkan guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya agar kompetensi yang dimilikinya berperan dengan maksimal. Guru yang memiliki latar belakang keguruan lebih berkompeten dalam menjalankan tugas profesinya sebab telah memiliki ilmu pengetahuan sebagai pendukung pengabdianannya. Dapat dikatakan bahwa guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S2 BK UNJ dengan latar belakang pendidikan S1 BK akan menampilkan kompetensi yang lebih baik. Seharusnya, dengan linearitas maka akan mencerminkan pengetahuan mendalam seseorang sehingga dengan begitu akan dapat berkontribusi secara bertanggungjawab.

F. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian mengenai kompetensi pengetahuan asesmen, peneliti menyadari bahwa masih banyak ketidaksempurnaan dalam penelitian ini, beberapa faktor yang menjadi keterbatasan dalam melakukan penelitian diantaranya:

1. Jumlah sampel yang berbeda antara satu kelompok responden dengan kelompok responden lain sehingga menggunakan beberapa pertimbangan dalam cara pengambilan sampel untuk dijadikan responden penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan ruang lingkup yang terbatas yaitu hanya di prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta sehingga hasil penelitian dalam penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan terhadap prodi Bimbingan dan Konseling di Universitas lainnya.